

## **EDUPRENEURSHIP SEBAGAI PEMERKAYA KOMPETENSI UNTUK MEMPERKUAT DAYA SAING LULUSAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA**

**Wiriadi Sutrisno**

Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi FIPPS, UNINDRA  
email: [wiriadisutrisno@gmail.com](mailto:wiriadisutrisno@gmail.com), Cell: 081377530589

**Abstract;** *Indonesian university graduates are experiencing a dilemma, where as their achievement not a guarantee to get a job, such, the more of increasing of ILPT yearly, the more increasing of educated unemployment level. Then, due the graduan failed being absorbed by the industries. The role of Higher Education Institutions are very important in solving the problems, especially in facing the challenges in the free trade era which requires LPT to have a strong competitiveness. This is in line with the objectives of educational services, as reflected in the National Education System Act (USPN) no. 20 of 2003 which drive individuals to be able to build their self potential through the learning process. This research aims to enlighten all education stakeholders that stronger LPT competitiveness, is main issues in order to compete in labor market. LPT should be equipped with intensive training that's capable to develop self potential as in edupreneurship model. The study was conducted by scientific literature sourced from the library, formal documents, working papers studies, as well as expert achievement results studies both within and outside country. The sample used is selected sampling and uses Qualitative Descriptive Analysis.*

**Keywords:** *Edupreneurship, Competence, Competitiveness, Self Potency and Descriptive Analysis*

**Abstrak;** Kondisi lulusan perguruan tinggi di Indonesia saat ini, mengalami dilema, karena gelar kesarjanaan yang mereka peroleh tidak jadi jaminan untuk mendapat pekerjaan. Hal ini disebabkan meningkatnya lulusan perguruan tinggi di Indonesia dari tahun ketahun, justru disertai dengan semakin meningkat pula tingkat pengangguran terdidik. Peran lembaga Perguruan Tinggi (L-PT) sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, terutama dalam menghadapi tantangan kebutuhan SDM di era perdagangan bebas yang menuntut LPT memiliki daya saing (*competitiveness*) yang tinggi. Hal ini sesuai dengan tujuan dari kegiatan pendidikan, yang tercermin pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) No. 20 Tahun 2003 yang mengarahkan pendidikan untuk mengembangkan individu agar mampu membangun *self potency* mereka melalui proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mencerahkan kepada seluruh pemangku kepentingan dunia pendidikan bahwa untuk meningkatkan daya saing para LPT, agar mampu bersaing di pasar tenaga/Industri. LPT harus dilengkapi dengan pelatihan yang mampu mengembangkan potensi diri, kreativitas, *soft skill*, seperti yang terkandung dalam *edupreneurship*. Penelitian dilakukan dengan melakukan kajian literatur ilmiah yang bersumber dari Perpustakaan, Dokumen Formal berupa kertas kerja, dan Hasil Kajian Para Ahli baik dari dalam dan luar negeri. Sampel yang digunakan adalah *selected sampling* dan menggunakan Analisis Diskriptif Kualitatif.

**Kata Kunci:** *Edupreneurship, Kompetensi, Competitiveness, Self Potency dan Analisis Diskriptif*

## PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi di Indonesia dari tahun ketahun terus menghasilkan lulusan, namun kondisi ini menjadi dilema bagi para sarjana. Hal ini disebabkan gelar kesarjanaan dan ijazah yang mereka raih tak lagi jadi jaminan untuk mudah mendapat pekerjaan. Disatu sisi angka pengangguran terdidik terus mengalami peningkatan akibat tidak terserap dunia kerja Alam, 2015. Menurut BPS (2016), pengangguran “terdidik” di Indonesia, sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi dan yang cenderung meningkat pada tahun 2016, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
Tingkat Pengangguran Terdidik Di Indonesia

	Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
<b>Keterangan</b>						
Tingkat Pengangguran Terdidik (%)		8,7	8,36	9,5	5,34	6,22

(\*) Sumber BPS (2016)

Hal ini disebabkan para lulusan tidak memiliki kompetensi yang diinginkan industri. Bahan ajar yang disajikan maupun kompetensi yang diperoleh mahasiswa tidak berhubungan (*link*) dan sesuai (*match*) dengan kebutuhan industri, (Riyanto, 2017). Sehingga para LPT gagal pada saat seleksi penerimaan karyawan, karena kompetensi yang dimiliki tidak selaras (*match*) dengan kompetensi yang dibutuhkan industri, meskipun pertanyaan yang diajukan berhubungan erat dengan bidang studi yang didalami para LPT. Kompetensi lulusan yang merupakan salah satu pilar dasar Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) merupakan salah satu penentu kualitas perguruan tinggi yang dilihat dari para alumnus dan masa tenggang pasca lulus.

Dalam mengantisipasi semakin tingginya tingkat pengangguran, khususnya pada sektor pengangguran terdidik, peran L-PT sangat penting, khususnya dalam menghadapi tantangan era perdagangan bebas/MEA, dengan mempersiapkan lulusannya memiliki kompetensi yang mampu bersaing di pasar bebas, khususnya pada industri yang memiliki standar kebutuhan SDM tinggi. Hal ini sesuai dengan tujuan dari kegiatan pendidikan, yakni untuk meningkatkan potensi manusia melalui proses pembelajaran terpadu. Juga tercermin pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya perhatian untuk mengembangkan individu agar mampu membangun *self potency* mereka melalui proses pembelajaran.

*Self potency* yang dimaksud adalah karakter yang penuh kemandirian dan kreatif yang terkandung dalam *edupreneurship*, menempatkan konsep dan sikap kewirausahaan dalam dunia pendidikan, *Edupreneurship* adalah program pelatihan bagaimana mengenalkan konsep-konsep *entrepreneurship* yang dilengkapi dengan berbagai contoh aplikasinya melalui proses pendidikan. menggunakan berbagai strategi bisnis, bergantung pada sifat produk dan segmen pasar yang telah mereka pilih untuk dilayani.

Konsekuensi dari keikutsertaan Indonesia dalam MEA akan mempertajam tingkat persaingan dan bebasnya pergerakan arus barang dan jasa, investasi dan modal, serta tenaga kerja terdidik-terampil, dan dinamika budaya-politik, diantara sesama negara Asean. Hal tersebut perlu disikapi secara positif, bahwa Indonesia perlu meningkatkan daya saing (*competitiveness*) dalam berbagai bidang, khususnya penyiapan SDM, untuk mencegah banjirnya tenaga terampil dari berbagai negara, sebagai jawaban dari kesiapannya menghadapi era globalisasi tersebut.

Hatten (2000:5), mengatakan bahwa salah satu yang perlu mendapat dukungan besar dalam menguatkan daya saing adalah tersedianya tenaga trampil, dalam kadar yang memadai, agar masyarakat mampu meningkatkan kreativitasnya. Pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tuntutan bersaing dalam kehidupan global mutlak diperlukan. Penguatan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kekayaan negara, menjadi sesuatu yang sangat penting, dalam kaitannya sebagai pengganti sumber-sumber alam (*renewable resources*) yang dimiliki negara.

Karenanya, daya saing merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menciptakan suatu produk barang dan jasa yang memenuhi kriteria tertentu (internasional), dan kemampuan mewujudkan tingkat pendapatan yang tinggi secara berkelanjutan, serta meraih peluang kerja. Dalam konteks kekinian, daya saing menggambarkan kemampuan suatu bangsa dalam menghadapi tantangan masa depan, dan kesiapannya untuk berinteraksi dengan bangsa lain.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Edupreneurship* (Pendidikan Kewirausahaan)

Konsep *edupreneurship* memungkinkan lembaga pendidikan di banyak negara berubah menjadi *edupreneur* (Pengusaha Edukasi atau Pengusaha Pendidikan), mengacu pada prinsip-prinsip perusahaan yang "mengembangkan produk dan layanan inovatif untuk mengisi peluang yang belum disentuh oleh sekolah yang dikelola pemerintah" (Lips, 2000:2 dalam Tryono, 2015). Istilah *Edupreneurship* terdiri dari dua kata, yakni *Education* yang berarti pendidikan dan *enterpreneurship* yang bermakna kewirausahaan atau kewiraswastaan. Selain dari itu *enterpreneurship* juga berasal dari bahasa Perancis, *entreprenre* yang berarti wirausaha/kewirausahaan yang juga diartikan sebagai *entreprise* yang berarti menyambut tantangan Fadhilah, (2011:75). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa *edupreneurship* adalah pendidikan yang mencetak peserta didik yang kreatif inovatif, pencipta peluang yang handal, dan pemberani melangkah menyambut tantangan kehidupan.

*Edupreneurship* merupakan bagian dari *entrepreneurship* yang unik di bidang pendidikan. Dimana *Entrepreneurship* sendiri merupakan usaha kreatif atau inovatif dengan melihat atau menciptakan peluang dan merealisasikannya menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah (ekonomi, sosial, dll). Oleh karenanya definisi *Entrepreneurship* berkembang sesuai bidang yang dikembangkan. Seperti pengembangan *entrepreneurship* dibidang sosial disebut *sosiopreneurship*, dan pengembangan di bidang edukasi disebut *edupreneurship*., Demikian pula pengembangan yang terjadi di internal perusahaan disebut *interpreneurship*, sedangkan di bidang bisnis teknologi disebut *teknopreneurship* (Ikhwan Alim, 2009). Lebih lanjut Oxford Project, (2012) menjelaskan *edupreneurship* adalah sekolah-sekolah yang selalu melakukan inovasi bermakna secara sistemik, perubahan transformasional, tanpa memperhatikan sumber daya yang ada, kapasitas saat ini atau tekanan nasional dalam rangka menciptakan kesempatan pendidikan dan keunggulan baru.

Dua pengertian tersebut mengandung makna yang berbeda. Dalam pengertian pertama, *edupreneurship* lebih banyak berorientasi pada profit yang banyak memberi keuntungan finansial. Definisi kedua lebih umum yaitu semua usaha kreatif dan inovatif sekolah yang berorientasi pada keunggulan. Konsep *edupreneurship* dalam kajian ini ditekankan pada usaha kreatif atau inovatif yang dilakukan oleh sekolah untuk memperoleh prestasi dan menambah *income*. Prestasi sekolah/universitas mungkin tidak langsung membuahkan keuntungan finansial tetapi sekolah/universitas yang berprestasi

memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapat penghargaan, bantuan, dan input siswa yang lebih baik. Dengan modal prestasi ini, sekolah sedikit demi sedikit akan mengalami kemajuan sampai menjadi sekolah unggul. Dalam konteks ini, unggul tidak memberi dampak finansial secara langsung tetapi merintis masa depan yang lebih sukses. Setelah menjadi sekolah unggul, peluang dan kesempatan untuk mencari tambahan *income* semakin mudah didapatkan.

*Edupreneurship* ingin menempatkan konsep-konsep dan sikap kewirausahaan dalam dunia pendidikan, bukan bertujuan menjadikan mahasiswa sebagai pengusaha, namun lebih pada pembentukan karakter *edupreneur* dalam bidang pendidikan”. *Edupreneurship* adalah program pelatihan bagaimana mengenalkan konsep-konsep *entrepreneurship* yang dilengkapi dengan berbagai contoh aplikasinya melalui proses pendidikan. menggunakan berbagai strategi bisnis, bergantung pada sifat produk dan segmen pasar yang telah mereka pilih untuk dilayani.

### **Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi (LPT)**

Perguruan tinggi merupakan lembaga/ institusi yang sangat bertanggung jawab terhadap kemajuan dan kepandaian bangsanya agar mampu bersaing dengan bangsa lain. Sistem pendidikan/ pengajarannya pun harus secara rutin dilakukan evaluasi dengan mengacu perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta perkembangan global dalam masyarakat dunia. Sistem pendidikan di perguruan tinggi yang hanya mengarah pada produk lulusan tanpa melihat proses pencapaian hasil pendidikan perlu dilakukan evaluasi. Dengan adanya sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam Depdiknas. (2002) yang saat ini sedang dalam proses sosialisasi dan implementasi di semua perguruan tinggi negeri maupun swasta, yang merupakan salah satu jawaban agar para lulusan perguruan tinggi tersebut mampu bersaing dengan para lulusan dari perguruan tinggi dari luar negeri maka untuk mengukur keberhasilan sistem KBK tersebut perlu adanya suatu Standar Kompetensi Lulusan (Permendikbud No. 54 tahun 2013 ) ini bukan merupakan suatu patokan yang berharga mati akan tetapi juga tidak terlalu longgar sehingga tujuan dari sistem KBK tersebut tidak tercapai.

Selain dari pada itu dalam SKL ini masih memberikan tempat dimana perguruan tinggi dapat mengembangkan potensi yang sesuai dengan kompetensi masing masing. Tujuan utama dari kegiatan perguruan tinggi adalah untuk dapat mempersiapkan para lulusan dapat langsung bekerja yang sesuai dengan bidangnya, mampu mengimplementasikan ilmunya serta mampu menegembangkan diri untuk menjawab tantangan yang baru dan berpikiran untuk belajar selama hidupnya.

Dengan kondisi global yang saat ini kita hadapi bersama mengakibatkan persaingan yang sangat ketat akan dialami para lulusan di dalam dunia usaha. Hal tersebut juga membawa dampak pada adanya perubahan persyaratan kerja yang juga sangat ketat. Persyaratan kerja ini tidak hanya menekankan pada kualitas lulusan yang tidak hanya menekankan pada penguasaan *hard skills* (kemampuan teknis dan akademis) akan tetapi juga penguasaan *soft skills*. Di dalam usaha pemenuhan kebutuhan industri kerja tersebut, tentu akan berakibat pada perubahan paradigma (pola pikir) dalam proses pembelajaran. Perubahan pola pikir yang dapat memenuhi proses pembelajaran, dapat menghasilkan mutu lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh pasar kerja sebagai *user*. Mereka akan menuntut para lulusan mampu meresapi arti dari kompetensi dalam pendidikan yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Untuk menghasilkan kondisi seperti diatas perlu adanya persyaratan yang harus dipenuhi mulai dari sistem pendidikan , kurikulum , dosen dan fasilitas yang secara terintegrasi mengarah pada keberhasilan sistem KBK tersebut. Oleh karena itu salah satu acuan yang harus ada adalah Standar Kompetensi Lulusan -

Perguruan Tinggi (SKL – PT ) agar pola evaluasi dan monitoring atas keberhasilan sistem KBK ini dapat dilakukan. SKL – PT ini didesain cukup longgar sehingga mampu mengadopsi kebutuhan dunia pendidikan saat ini dan mengantisipasi perkembangan di masa depan.

### **Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi**

Konsep daya saing mulai populer digunakan ketika ahli ekonomi Amerika Paul Krugman memperdebatkannya dalam teorinya tentang perdagangan, dan karena itu pula konsep daya saing ini digunakan secara luas dalam bidang ekonomi dan manajemen bisnis (Wikipedia, 2008). Selanjutnya Michel E. Porter dalam Sumihardjo (2008: 8) menyebutkan bahwa: istilah daya saing sama dengan *competitiveness* atau *competitive*. Sumihardjo (2008: 8), memberikan penjelasan tentang istilah daya saing ini, yaitu;

“Kata daya dalam kalimat daya saing bermakna kekuatan, dan kata saing berarti mencapai lebih dari yang lain, atau beda dengan yang lain dari segi mutu, atau memiliki keunggulan tertentu. Artinya daya saing dapat bermakna kekuatan untuk berusaha menjadi unggul dalam hal tertentu yang dilakukan seseorang, kelompok atau institusi tertentu”.

Selanjutnya Muhardi (2007: 35) menjelaskan bahwa daya saing adalah efektivitas suatu organisasi di pasar persaingan, dibandingkan dengan organisasi lain yang menawarkan produk atau jasa-jasa yang sama atau sejenis. Mohammad Imam Farisi dan Kisyani (2008) mengartikan daya saing adalah kemampuan, kinerja, talenta, atau prestasi yang dimiliki dan ditunjukkan oleh seseorang/perusahaan/produk melebihi yang lain .

Wahono (2007) menyusun peringkat perguruan tinggi dapat dilihat dari penilaian yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tertentu. Salah satu lembaga yang menilai peringkat perguruan tinggi adalah *Academic Ranking of World Universities* (ARWU). ARWU adalah sistem perangkaan yang dilakukan oleh Institute of Higher Education, Shanghai Jiao Tong University (IHE-SJTU) Cina. Rangka yang ditentukan oleh ARWU dihitung berdasarkan 6 faktor utama, yaitu:

- a. Alumni: Total jumlah alumni yang mendapatkan penghargaan nobel (*Nobel rize*) di bidang fisika, kimia, ekonomi dan kedokteran serta meraih *Field Medal* di bidang matematika. Digunakan hitungan bobot (*weight*) berdasarkan kebaruan tahun mendapatkan penghargaan tersebut. Semakin lama mendapatkan penghargaan, semakin kecil bobot prosentase nilainya.
- b. Award: Total jumlah staff saat ini yang mendapatkan penghargaan nobel (*Nobel Prize*) di bidang fisika, kimia, ekonomi dan kedokteran serta meraih *Field Medal* di bidang matematika. Perhitungan bobotnya sama dengan Alumni.
- c. HiCi: Jumlah peneliti (Dosen) yang mendapatkan nilai *citation* tinggi (*high cited researcher*) alias penelitiannya banyak dikutip oleh peneliti lain, dalam 20 kategori subyek berdasarkan publikasi resmi
- d. PUB: Jumlah artikel yang diindeks oleh *Science Citation Index-Expanded* dan *Sosial Science Citation Index*.
- e. TOP: Prosentase artikel yang dipublikasikan dalam top 20% journal internasional dari berbagai bidang ilmu. Penentuan top 20% journal adalah berdasarkan nilai *impact factors* dari Journal Citation Report,
- f. Fund: Jumlah total anggaran biaya penelitian dari sebuah universitas.

Mohammad Ali, (2009: 180) menguraikan bahwa .Lembaga lain yang mengumumkan peringkat perguruan tinggi adalah *The Times Higher Education*



*Supplement* (THES). THES menggunakan 4 kriteria utama dalam penilaian kualitas dan penentuan skor/rengking perguruan tinggi, yaitu:

- a. Kualitas penelitian dengan skor 60%. Kualitas penelitian ini diukur berdasarkan 2 indikator, yaitu hasil *peer review* (40%) dan *citations per faculty* (20%).
- b. Kesiapan kerja dengan skor 20%. Kesiapan kerja diukur dengan indikator penilaian *recruiter review*.
- c. Pandangan internasional dengan skor 10%. Pandangan internasional ini dapat diukur melalui indikator jumlah fakultas yang menyelenggarakan kelas internasional dan jumlah mahasiswa internasional.
- d. Kualitas pengajaran dengan skor 20%. Indikator penilaiannya adalah rasio jumlah mahasiswa dan fakultasnya

Berkaitan dengan penentuan peringkat diperguruan tinggi, Brodjonegoro (2011:5) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan daya saing dan mutu perguruan tinggi, maka perlu diupayakan adanya indikator kinerja perguruan tinggi. Indikator kinerja perguruan tinggi tersebut terdiri dari:

- a. Kuantitas dan kualitas serta relevansi lulusan,
- b. Kuantitas dan kualitas serta relevansi hasil penelitian dan pengembangan,
- c. Kuantitas dan kualitas serta relevansi kegiatan pengabdian pada masyarakat

Permendiknas No 41 tahun 2007, menyatakan bahwa daya saing merupakan *competitive* yang memiliki kekuatan untuk berusaha menjadi unggul yang dilakukan seseorang/institusi di pasar persaingan yang menawarkan produk atau jasa-jasa yang sama, dimana kelompok/institusi memiliki kemampuan, kinerja, talenta, atau prestasi untuk menunjukkan hasil lebih baik, lebih cepat atau lebih bermakna dari seseorang/institusi lain.

Mengacu pada salah satu indikator kinerja perguruan tinggi yang diungkapkan oleh Brodjonegoro (2011) yaitu kuantitas dan kualitas serta relevansi lulusan, maka berikut ini pengembangan kriteria penilaian daya saing lulusan perguruan tinggi.

**Tabel 2.**  
**Indikator dan Kriteria Penilaian Daya Saing LPT,**

No	Indikator Penilaian	Kriteria Penilaian
1	Kuantitas lulusan	a. Jumlah lulusan yang bekerja b. Masa tunggu memperoleh pekerjaan
2	Kualitas lulusan	a. Prestasi selama bekerja Peningkatan kinerja/jenjang karir b. secara kontinyu
3	Relevansi pekerjaan dengan bidang keilmuan	Kesesuaian pekerjaan dengan kemampuan ilmu yang dimiliki

Sumber : Brodjonegoro (2011)

Dengan menggunakan kriteria penilai daya saing di atas, maka dapat ditentukan posisi daya saing lulusan perguruan tinggi. Kemudian Michael E. Porter (2007: 461), membuat kriteria dengan membagi posisi daya saing ke dalam tiga katagori, yaitu: tinggi, rendah, dan sedang.

## **PEMBAHASAN**

### ***Edupreneurship* Sebagai Pemer kaya Kompetensi LPT**

#### **Jenis-jenis Kegiatan *Edupreneurship***

Deborah Salas. (2012) dalam Endang, dkk (2014), menjelaskan jenis-jenis kegiatan *edupreneurship*, seperti: Usaha Jasa Akademis, Usaha Jasa Non Akademis, Produksi, Perdagangan dan Business Center. Sebagai gambaran tentang kegiatan *edupreneurship* adalah seperti yang dicanangkan Kemenristek DIKTI, tentang Program Kreativitas Mahasiswa PKM), dengan mengembangkan kegiatan *edupreneurship*, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan unit produksi, untuk melatih kemampuan mahasiswa, seperti:

PKM-M : PKM Pengabdian Kepada Masyarakat,

PKM-P : PKM Penelitian,

PKM-K : PKM , Kewirausahaan,

PKM-T : PKM Teknologi,

PKM-KC : PKM Karsa Cipta,

PKM-GT : PKM Gagasan Tertulis

PKM-AI : PKM Artikel Ilmiah

#### **Kurikulum dalam memper kaya Kompetensi**

Kurikulum memiliki peran konservatif dan rekonstruktif. Konservatif dimaksudkan kurikulum memuat nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, agar nantinya ketika kembali pada lingkungan masyarakat, mereka dapat menempatkan dirinya pada peran mereka serta memiliki nilai dan norma yang baik. Dalam peran rekonstruktif dimaksudkan bahwa penyusunan kembali kurikulum perlu memperhatikan, kebutuhan *stakeholder* (pemangku kepentingan), perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperhatikan sisi praktis, yaitu ketrampilan yang dibutuhkan untuk mengantisipasi perkembangan global. Dalam prakteknya, kurikulum juga membutuhkan daya dukung (guru, sarana prasarana, dan lingkungan) guna perbaikan kualitas pembelajarankedepan. Sehingga kurikulum

yang baik adalah kurikulum yang dirancang sesuai dengan modal sosial dan modal kultural yang dimiliki bangsa ini.

Perubahan kurikulum merupakan hal yang wajar sebagai sebuah dinamikaantisipasi terhadap perkembangan dan tuntutan jaman. John Dewey dalam Eakin (2000), mengemukakan bahwa pendidikan adalah kehidupan, maka pendidikan selayaknya dapat memberikan panduan kepada manusia dalam kehidupannya. Oleh sebab itu ketika tuntutan kualitas dalam segala hal tidak bisa dielakkan, maka pendidikan perlu merancang kurikulum sesuai dengan tuntutan itu.

Dalam hal kurikulum sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan, Beane (1986) membagi kurikulum dalam empat jenis, yaitu: 1) kurikulum sebagai produk, 2) kurikulum sebagai program, 3) kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan, dan 4) kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi siswa. Dalam hal kurikulum sebagai program merupakan jawaban atas tuntutan kualitas pendidikan, oleh sebab itu sebagai program, kurikulum harus mampu merancang dan mengantisipasi kebutuhan jaman, termasuk di dalamnya kualitas pendidikan dan daya saing. Kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan, memiliki makna bahwa kurikulum menjadi arah tercapainya tujuan pembelajaran. Kunci utama dan majunya pembangunan pendidikan di suatu negara dipengaruhi oleh ketepatan kurikulum dalam mengantisipasi masa depan. Standarisasi kurikulum dan standarisasi kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang lulusan perguruan tinggi perlu mendapatkan perhatian.

### **Kurikulum berbasis *Edupreneurship***

Upaya melakukan kualifikasi terhadap lulusan perguruan tinggi di Indonesia, pemerintah menerbitkan Perpres No. 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi. Kerangka ini menjadi acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan setiap jenjang pendidikan secara nasional.

Namun demikian, dengan segala upaya yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan kompetensi, baik melalui KBK maupun KKNI, Tingkat pengangguran Terdidik (TPT) masih menunjukkan angka yang relatif tinggi. Ironisnya dari TPT termasuk didalamnya pengangguran dari lulusan pendidikan vokasional yang sudah dipersiapkan sejak awal, mahasiswa dilatih bekerja sesuai dengan bidang kejuruan masing masing. Namun lulusan yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan *user*. Ternyata kurikulum, materi dan pelatihan yang diberikan di Perguruan Tinggi (PT), tidak berhubungan dan selaras (*link and match*) dengan kebutuhan *user* (industri). Kurikulum berbasis *edupreneurship* akan menjadi solusi dalam mengatasi *gap* (kesenjangan) antara LPT dengan *user* (industri) sebagai pengguna LPT.

Direktorat Pendidikan Tinggi, (2013), menjelaskan bahwa dalam Kurikulum berbasis *edupreneurship*, selain membangun keseelasaran antara perguruan tinggi dengan dunia kerja, mahasiswa perlu diberikan bekal yang cukup sebagaimana karakter pendidikan tinggi yang diharapkan oleh pemerintah; (1) jujur; (2) cerdas; (3) tangguh; dan (4) peduli Selain itu, kemampuan dan keterampilan akademik serta *lifeskills* perlu ditanamkan secara maksimal sehingga setiap lulusan perguruan tinggi siap menghadapi dunia kerja. *Academic skills* yang berhubungan langsung dengan bidang ilmu yang ditekuni di perguruan tinggi. *Generic / lifeskills* yang merujuk pada serangkaian dan jenis-jenis keterampilan yang diperoleh selama menempuh pendidikan yang dapat diaplikasikan di lapangan kerja serta mencakup banyak hal seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, komunikasi, negosiasi, kerja dalam tim, dan kepemimpinan.



*Technical skills* yang berkaitan dengan profesi spesifik yang mensyaratkan pengetahuan dan keahlian agar berkinerja bagus pada suatu bidang pekerjaan.

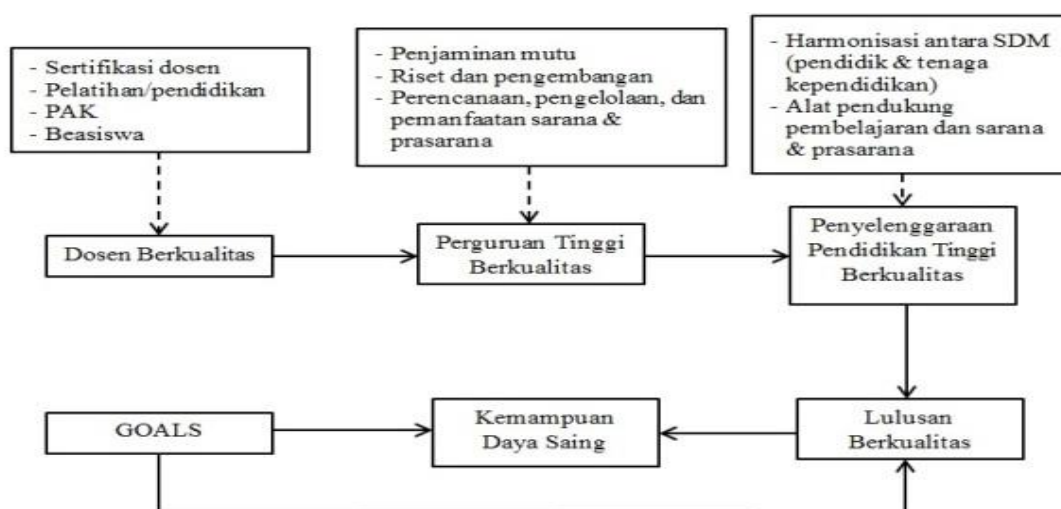
### **Edupreneurship Sebagai Pemerkuat Daya Saing LPT Tantangan Terhadap Daya Saing LPT**

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berkat peran serta manusia sebagai tokoh utama. *Man behind the gun*, secanggih apapun teknologi yang digunakan atau sepesat apapun kemajuan zaman, ketika Sumber Daya Manusia belum siap untuk menerima hal tersebut manfaat dari kecanggihan atau kemajuan zaman tidak akan pernah terasa. Faktor inilah salah satunya yang membawa Indonesia pada peringkat 34 dunia (Klaus Schwab, 2015) dalam World Economic Forum (WEF). Menurut *World Economic Forum* terdapat 12 faktor yang mempengaruhi daya saing suatu negara; (1) kelembagaan; (2) infrastruktur; (3) lingkungan makro ekonomi; (4) pendidikan dasar dan kesehatan; (5) pendidikan tinggi dan pelatihan; (6) efisiensi pasar barang; (7) efisiensi tenaga kerja; (8) pengembangan pasar keuangan; (9) kesiapan teknologi; (10) ukuran pasar; (11) kecanggihan bisnis; dan (12) inovasi. Dari kedua belas faktor tersebut, terdapat 2 faktor yang berhubungan langsung dengan Kemenristekdikti; pendidikan tinggi dan pelatihan (poin 5) serta inovasi (poin 12).

Melihat kedua belas faktor tersebut, Kemenristekdikti sebagai kementerian baru tentu memiliki sejumlah tantangan untuk mengantarkan Indonesia pada persaingan tingkat dunia. Mengacu pada Rencana Strategis Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Tahun 2015 – 2019 tantangan yang dihadapi Indonesia dari sisi pendidikan tinggi diantaranya,

**Tantangan Pertama *Supporting Element*** yang terdiri dari lembaga dan sumber daya berkualitas. Perguruan Tinggi selaku salah satu lembaga pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat penting, menurut Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi masyarakat mengekpektasikan perguruan tinggi sebagai berikut; (1) *agent of education*; (2) *agent of research*; (3) *agent of culture, knowledge, technology transfer*; dan (4) *agent of economic development*. Melalui lembaga inilah dicetak produk-produk unggul yang siap bersaing di kancah nasional maupun internasional. Disadari ataupun tidak kualitas lulusan setiap perguruan tinggi mencerminkan kualitas dan mutu perguruan tinggi yang bersangkutan. Oleh sebab itu, standar mutu suatu lembaga pencetak lulusan menjadi nilai mutlak. Lembaga lainnya adalah penelitian dan pengembangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa bersatunya Kementerian Ristek dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menjadi suatu kementerian baru (Kemenristekdikti), mengharuskan penjembutan hilirisasi produk-produk hasil riset, membuat koneksi yang selaras antara lembaga litbang dengan perguruan tinggi, dan konektivitas antara perguruan tinggi dengan industri. Isu yang cukup mendasar dalam konteks kelembagaan Iptek adalah revitalisasi kelembagaan khususnya dalam upaya membangun fleksibilitas kelembagaan iptek dan mendorong lembaga litbang untuk menjadi pusat unggulan atau *center of excellence*.

Selanjutnya adalah sumber daya yang berkualitas, sumber daya yang dimaksud disini adalah dosen, peneliti, dan perekayasa. Dosen adalah komponen paling strategis dalam lingkungan pendidikan. Seorang dosen dapat mempengaruhi mutu suatu pendidikan tinggi, menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, menghasilkan lulusan yang berkualitas, yang akhirnya meningkatkan daya saing suatu bangsa. Proses ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 dibawah ini.



Gambar 1.1 Peran Strategis Dosen

Sumber: .....

**Tantangan kedua adalah *indirect core element*** yang terdiri dari penelitian dan pengembangan. Faktor ini berkaitan dengan paten dan publikasi ilmiah. Indonesia termasuk salah satu negara yang kurang produktif dalam hal paten dan publikasi ilmiah. Menurut WIPO (2013), ranking Indonesia terkait paten masih berada dibawah negara tetangga kita, Malaysia (Tabel 3).

Tabel 3.

Jumlah Permintaan Paten antara Negara-Negara ASEAN dan Jepang

Tabel 1.2 Jumlah Permintaan Paten antara Negara-Negara ASEAN dan Jepang

NO	NEGARA	INTERNATIONAL PATENT			DOMESTIC PATENT		
		2009	2010	2011	2009	2010	2011
1.	Indonesia	7	16	13	684	795	777
2.	Malaysia	224	350	263	1.263	1.275	1.136
3.	Filipina	21	14	21	668	759	822
4.	Singapura	593	641	661	750	895	1.056
5.	Thailand	20	72	67	2.441	2.452	2.161
6.	Vietnam	5	9	18	524	521	493
7.	Jepang	29.802	32.150	3.875	303.114	296.970	293.885

Sumber : WIPO dan kantor Paten Negara Bersangkutan, 2013

Sedangkan menurut *Scientific Journal Ranking* (SJR) dalam BPPN (2014), Indonesia berada pada peringkat ke-61 dengan H-index sebesar 112. H-index merupakan index komposit dari 5 indikator; (1) jumlah dokumen (publikasi) dari tahun 1996-2007; (2) jumlah publikasi yang layak dikutip (*citable documents*); (3) jumlah kutipan (*citations*); (4) jumlah kutipan sendiri (*self citation*); dan (5) jumlah kutipan per dokumen (*citations per document*). Peringkat Indonesia berdasarkan publikasi ilmiah dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.

Publikasi Ilmiah Beberapa Negara

Tabel 1.3 Publikasi Ilmiah Beberapa Negara

Peringkat	Negara	Dokumen	Dokumen yang dapat dikutip	Jumlah Kutipan	Mengutip Sendiri	Kutipan per Dokumen	Indeks-H
32	Singapura	149.509	144.653	1.616.952	230.656	12,95	268
40	Malaysia	99.187	97.018	356.918	93.479	7,85	125
43	Thailand	82.209	79.537	621.817	109.600	10,96	167
61	Indonesia	20.166	19.740	146.670	16.149	10,94	112
67	Vietnam	16.474	16.116	125.927	18.500	11,79	107
70	Filipina	13.163	12.796	141.070	15.727	13,38	116

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2014

Pemerintah terus berupaya untuk menggairahkan para peneliti, perekayasa dan juga para dosen untuk melakukan penelitian yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat termanfaatkan dengan baik, tidak hanya berakhir sebagai *prototype* di laboratorium atau sekedar jurnal internasional yang pada akhirnya disebut sebagai “kekayaan intelektual yang tidak bernilai”, yang seharusnya dapat bernilai tinggi jika hasil penelitian ini dapat diterapkan dengan hilirisasi hasil penelitian atau bekerjasama dengan industri berbasis teknologi untuk pengembangan atau pemasaran produk-produk penelitian tersebut sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

**Tantangan ketiga adalah *direct core element***, yang terdiri dari inovasi dan tenaga kerja terampil pendidikan tinggi. Sampai dengan saat ini isu tentang keselarasan antara program studi yang disediakan oleh perguruan tinggi dengan dunia usaha atau industri masih sering diperbincangkan, hal ini dikarenakan peningkatan jumlah lulusan tidak sebanding dengan pertumbuhan pasar kerja. Pemetaan program studi unggulan yang diminati dan dibutuhkan pada masa 5 sampai 10 tahun kedepan perlu dilakukan, perencanaan pendidikan yang baik terutama pemetaan program studi dapat berkontribusi menekan jumlah pengangguran di Indonesia.

### ***Edupreneurship* Pemerkuat Daya Saing LPT**

Perguruan Tinggi (PT) memiliki peran yang besar dalam perwujudan daya saing bangsa, karena PT merupakan pusat penggerak inovasi dan aplikasi teknologi, baik secara *entrepreneurship* maupun *technopreneurship*. PT menjadi motor penggerak inovasi dan kreativitas guna menembus persaingan, membangun kerjasama dengan berbagai industri, dan berinisiatif mendorong mahasiswa untuk melakukan usaha dan berdiri sebagai wirausaha, membangun kompetisi dan meningkatkan daya saing dengan negara-negara lain.

Peran PT yang besar ini tidak akan menghasilkan *outcome* yang besar jika tidak disertai dengan penerapan kurikulum berbasis *edupreneurship* dan dukungan semua pemangku kepentingan (Pemerintah, Pengusaha dan PT). Jika bauran antara pendidikan berbasis *edupreneurship* dan peran aktif para Pemangku Kepentingan bersinergi dengan baik maka dipastikan Indonesia akan mampu menghadapi tantangan masa depan di era global, diantaranya adalah : 1) Berlakunya pasar bebas (WTO, AEC, APEC, CAFTA) 2) kemajuan teknologi informasi, 3) konvergensi ilmu pengetahuan dan teknologi, 4) ekonomi berbasis pengetahuan, 5) pergeseran kekuatan ekonomi dunia, 6) mutu, relevansi,

daya saing dan transformasi sector pendidikan. Oleh sebab itu, LPT dengan kompetensi yang diperkaya dengan *edupreneurship* akan mampu memperkuat daya saing Bangsa melalui kuatnya daya saing LPT yang kuat.

## SIMPULAN

Dari uraian diatas, penulis membuat beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Untuk bisa bersaing di pasar tenaga kerja, baik nasional maupun internasional perlu kompetensi yang kaya dan daya saing yang kuat pada diri LPT.
2. Kurikulum dan pelatihan yang sudah ada saat ini tidak membekali para LPT untuk mampu bersaing di pasar tenaga kerja, karena antara model pendidikan dan apa yang dibutuhkan industry tidak berkaitan (*link*) dan selaras (*match*). Gap inilah yang menyebabkan LPT tidak terserap di pasar tenaga kerja/industri
3. Upaya peningkatan daya saing, baik melalui paket KBK dan KKNi belum berhasil menghambat laju kenaikan TPT (BPS, 2016). Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang mengacu pada kebutuhan industri (*drived demand*)
4. Diperlukan *out box thinking*, dengan melakukan perubahan model pendidikan dengan menerapkan kurikulum berdasarkan *edupreneurship* dengan mengacu *good practice* yang sudah ada pada negara ASEAN (Singapore, Malaysia dan Thailand) dan Non ASEAN yakni pola Jerman dan Finlandia dan Taiwan dalam menjalankan program pendidikan tinggi.
5. Perlu penelitian yang mendalam, komprehensif, tentang penerapan pembelajaran berbasis *edupreneurship* di Indonesia, agar memperkaya kompetensi dan memperkuat daya saing para LPT.

## SARAN

Saran saran yang penulis sajikan pada dunia pendidikan di Indonesia adalah:

1. Perlu kerjasama yang kuat dan terkoordinasi dengan baik antar sesama pemangku kepentingan dunia pendidikan, yakni Pemerintah cq Operator pendidikan setempat (Ka Dinas di setiap daerah), pengusaha dan pengelola pendidikan tinggi
2. Perlu kreativitas para penyelenggara pendidikan yang mengacu pada perkembangan dan kebutuhan industri. Kreativitas dan inovasi para pengelola merupakan aspek penting dalam memperkaya kompetensi dan memperkuat daya saing LPT
3. Pengelola pendidikan harus meningkatkan kompetensi para dosen dan *trainer* agar mahasiswa memperoleh ilmu dan pengalaman lebih yang bisa dijadikan modal dalam menghadapi persaingan di pasar tenaga kerja.
4. Dalam proses PBM di kampus, harus diterapkan secara bertahap apa yang menjadi pilar dari *edupreneurship*, seperti *soft skill*, kreativitas dan inivasi.
5. Perlu segera membuat desain penelitian tentang penerapan pembelajaran berbasis *edupreneur* di Lembaga Pendidikan Tinggi agar mampu memperkaya dan memperkuat daya saing LPT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Hermansyah, (2016), *Angka-pengangguran-terdidik-meningkat*, Institut Teknologi Medan (ITM), Jalan Gedung Arca Medan,  
[http://beritasore.com/2016/06/27/diakses27 Juni 2017](http://beritasore.com/2016/06/27/diakses27%20Juni%202017)
- Beane, A. James., et al (1986), *Curriculum Planning and Development*, Boston: Allyn and Bacon.
- BPPN (2014), *Peringkat Indikator*, SJR, Scimago Journal & Country Rank
- BPS (2016), *Perkembangan Pengangguran Terdidik Di Indonesia Tahun 2016*

- Brodjonegoro, Satryo Sumantri (2015), "Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi", *MAKALAH* pada *Teaching Improvement Workshop*. Direktorat Pendidikan Tinggi (2013), *Naskah Akademik Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*.
- Eakin, Sl. (2000). "Giants of American Education : John Dewey, the Education Philosopher". *Jurnal. Technos : Quartely for Education and Technologym*, Winter.
- Fadhilah, (2011:75) *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis islam dan Kearifan Lokal*, Jakarta: DIadit Media Press, 2011
- Hatten,KJ dan Rosental 2001. *Reaching for The Knoledge Edge*. New York. American Management Assosiation. <http://www.hdr.undp.org/en/>. 20 November 2013.
- Ikhwan Alim, (2010), "Peranan ITB dalam Pengembangan Kewirausahaan", Pengembangan Kemahasiswaan Kabinet KM ITB 20092010. Diperoleh dari <http://ikhwanalim.wordpress.com> diakses 27 Juni 2017
- Menurut WIPO (2013), *Ranking Indonesia Terkait Paten*, Kantor Pengelola Paten Malaysia
- Mohammad Imam Farisi dan Kisyani. (2008) "Peningkatan Daya Saing Lulusan Universitas Terbuka (UT) Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Jarak Jauh (PPTJJ) yang Berkualitas Internasional" *MAKALAH* dalam Seminar Nasional "Membangun Daya Saing Bangsa melalui PTJJ Berkualitas Internasional". Makalah. Jakarta:UPBJJ-UT Surabaya.<http://utsurabaya.files.wordpress.com/2010/07/daya-saing-lulusan-ut1.pdf>,diakses Juli 2017
- Mulyatiningsih, Endang dkk (2014), *Pengembangan Edupreneurship sekolah Kejuruan*, FT Univeritas Negeri Yogyakarta, 2014
- Oxford Project, (2012) *Leading Through Edupreneurship*.Copyrighted to Oxford Community Schools, Oxford, UK.
- Permendikbud Republik Indonesia No. 54/2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT)
- Permendikbud Republik Indonesia No. 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi
- Permendiknas No 41 tahun 2007, tentang Standar Proses Utuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Perpres No. 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
- Riyanto, Agus (2017 Kesenjangan antara perguruan tinggi dengan dunia industri <http://www.koran-jakarta.com/industri-keluhkan-kompetensi-lulusan-perguruan-tinggi/> di akses Juli 2017
- Romi Satria Wahono, (2007) , Teknik Perankingan Universitas <http://romisatriawahono.net/2007/09/26/teknik-perangkingan-universitas-ala-webometrics/> diunduh Juli 2017
- Salas., Deborah (2012)., Parent / Student Handboo k : A Guide for Parents and Students . EduPreneurship Student Center
- Schwab, Klaus (2015) ,*Global Competitiveness Report (GCR)* , World Economic Forum, 2015. ISBN-10: 92-95044-99-1 Switzerland
- Sumiharjo, Tumar. (2008). *Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Bandung : Puskomedia.



Tryono, M. Bruri, *dkk* (2015), Model *Edupreneurship* Pelopor SMK *Techno, Teacher, And Schoolpreneur* (Tahun Ke 1) Universitas Negeri Yogyakarta  
Oktober Tahun 2015

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wikipedia, (2008) Daya Saing, [https://id.wikipedia.org/wiki/Paul\\_Krugman](https://id.wikipedia.org/wiki/Paul_Krugman), diakses Juli 2017